Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

PENDEKATAN SISTEM PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syarifudin¹ Faridatul Munawaroh²

¹faridatul.munawaroh@stai-tbh.ac.id | STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

Histori Naskah

Diajukan : 28 / 08 / 2021 Disetujui : 29 / 08 / 2021 Dipublikasi : 29 / 08 / 2021

Abstrak

Secara normatif-teologis, untuk meyiapkan generasi penerus yang *qurrata a'yun* (menyenangkan hati) pemimpin (pengayom) bagi orang yang bertakwa diperlukan *aswaji* (pasangan atau komponen pendidikan) yang kompak dan harmonis pula. Agar kekompakan dan keharmonisan kerja dapat terwujud, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangan dengan memilih dan menyeleksi pasangan atau mitra kerja dalam rangka membangun generasi penerus yang *qurrota a'yun*, Kekompakan kerja dan keharmonisan hubungan diantara mitra kerja itu bukan berarti mengandung konotasi hubungan ketaatan dan kepatuhan yang pasif, tetapi justru didalamnya terdapat hubungan yang harmonis, harus tetap selalu dijaga dan terpelihara yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran, bimbingan, pendidikan formal dan nom formal. Melalui pendekatan dalam proses pembelajaran diharapkan akan terbentuk sebuah solusi dari berbagai masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran, karena disebut masalah-masalah sering membuat tidak nyaman, meresahkan dan menjadi sorotan pendidikan agama Islam. Semoga tulisan ini bisa menjadi bahan untuk menggali ilmu pengetahuna dalam bidang pendidikan khusus dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pendekatan, pembelajaran

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa Negeri kita masih bertengger dalam jajaran Negara yang korup didunia, Korupsi Kolusi Nepotisme melanda diberbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarchisme, premanisme*, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda dikalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cendrung

² Dosen Tetap STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. Email: faridatul.munawaroh@stai-tbh.ac.id



¹ Dosen Tetap STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

mengarah pada masyarakat, nilai-nilai masyarakat paguyuban (gemeinschaft) sudah ditinggalkan, yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainya.

Penulis juga kurang sependapat bila orang menyatakana bahwa timbulnya krisis akhlak atau moral hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama. Dengan bertokal dari suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya, maka tugas mendidikkan akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru. Maka dari itu iman dan takwa terhadap tuhan Yang Maha Esa merupakan persyaratan utama bagi setiap guru, yang secara praktis akan berimplikasi pada nilai akhlak yang mulia dalam setiap bidang studi yang dipelajari oleh dan diajarkan kepada peserta didik. Pandangan semacam itu juga telah dikemukakan oleh Ibnu Maskawih bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia.³

Kemudian problematika umum pendidikan Agama disekolah, berbagai upaya telah di lakukan oleh para pemikir ilmuan ulama dan ulama ilmuan yang banyak memprihatinkan tentang pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal kita. Namun dalam pelaksanaan program pendidikan Agama disekolah kita belum berjalan seperti yang diharapkan oleh masyarakat, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaannya, metodenya, sarana fisik dan non-fisiknya, disamping suasana lingkungan pendidikan kurang menunjang suksesnya pendidikan mental spiritual moral. Dengan demikian apa saja permasalahan dalam pembelajaran? Bagaimana pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? dan apa faktor penyebab permasalahan pendidikan agama Islam.

KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Masalah Belajar

Prayitno mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain. Ingin atau perlu dihilangkan. Dari definisi masalah dan belajar, maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut: "Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan hambatan kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan, dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Adapun jenis-jenis Masalah dalam belajar diantaranya:

a. Masalah-masalah internal belajar

⁴ Ibid. Hlm. 18-19



³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm 22

Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidaknya kondisi belajar. Untuk bertindak belajar menghadapi masalah. Masalah internal belajar juga terjadi ketika tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik.

1. Faktor Jasmaniah

- a) Faktor kesehatan, Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.
- b) Cacat Tubuh, Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2. Faktor Psikologis

- a) Inteligensi, Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Dalam situasi yang sama, siswa yang berintelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang berintelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.
- b) Perhatian, Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, sebab jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka untuk belajar. Pemusatan perhatian tentu supaya tujuan pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
- c) Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati, seseorang dapat memperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang
- d) Bakat adalah kemampuan dari dalam diri siswa untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
- e) Motif, erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak pendorongnya.
- f) Kematangan, Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang



Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

- g) Rasa percaya diri siswa, Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengajuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin siswa sering mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Dan apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.
- h) Kebiasaan belajar, Kebiasaan-kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergensi, datang terlambat bergaya pemimpin. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikarenakan oleh ketidak pengertian siswa dengan arti belajar bagi diri sendiri.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan kebiasaan, sehingga minat dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.⁵

b. Masalah-masalah Ekstern Belajar

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi tambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru disekolah merupakan faktor ekstern belajar:

- 1) Guru sebagai pembina siswa belajar
- 2) Prasarana dan sarana pembelajaran
- 3) Kebijakan Penilaian
- 4) Kurikulum
- 5) Metode Mengajar
- 6) Dan lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah

METODE

⁵Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya. 2005. hlm. 226-238.



Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

Metode dalam penulisan ini menggunakan library reshearch kajian kepustakawan dimana permasalahan dalam pembelajaran dikaji melalui teori-teori kemudian dianalisis serta disimpulkan.

PEMBAHASAN

Istilah sistem dari bahasa Yunani "systema" yang artinya adalah himpunan bagian atau unsur yang saling berhubungan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama. Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan. Dari sini dapat diambil sebuah pengertian bahwasanya sistem secara umum diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada tiga ciri utama suatu system. Setiap system pasti memiliki tujuan. Tujuan keberadaan lembaga pendidikan adalah agar dapat melayani setiap anak didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian, setiap system mesti memiliki tujuan yang pasti. Tujuan itulah yang menggerakkan system. Untuk mencapai tujuan, setiap system memiliki fungsi tertentu. Misalnya, agar proses pendidikan berjalan dan dapat mencapai tujuan secara optimal diperlukan fungsi perencanan, fungsi administrasi, fungsi kurikulum, fungsi bimbingan. Fungsi inilah yang terus menerus berproses hingga tercapainya tujuan. Dan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, setiap system mesti memiliki komponen-komponen yang satu, sama lain saling berhubungan. Komponen-komponen inilah yang gdapat menentukan kelancaran proses suatu system. Sebagai suatu system setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan tepat. Manakala salah satu komponen tidak berfungsi, maka akan mempengaruhi system tersebut.

Sebagai suatu system seluruh unsur yang membentuk system itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan system pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dengan demikian, tujuan utama system pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.

Pendekatan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam diatas kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan generasi-genarasi yang beriman dan bertakwa. Dalam Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

Menurut Tafsir, bagi umat Islam, dan khususnya dalam pendidikan Islam, kompetensi iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, kompetensi iman dan takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), juga akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Jadi, dalam pandangan Islam, peran kekhalifahan manusia dapat direalisasikan melalui tiga hal, yaitu: landasan yang kuat berupa iman dan takwa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akhlak mulia.

Masing-masing komponen memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi dari beberapa komponen-komponen tersebut guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, karena guru bersifat dinamis, sehingga dapat mengelola dan menggerakkan komponen-komponen yang lain. Oleh karena itu, Pendekatan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperaatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan generasi-generasi yang berwawasan luas, beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia. Pada tahap perencanaan, komponen-komponen pembelajaran yang harus direncanakan melalui pendekatan sistem.

Sebagai langkah awal dalam desain pembelajaran, guru harus menelaah kurikulum untuk mengetahui tujuan dan kompetensi mata pelajaran. Kemudian, ia mengembangkannya dalam bentuk silabus sebagai uraian program yang mencantumkan mata pelajaran, tingkat satuan pendidikan, semester, pengelompokan standart kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, indicator, strategi pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media, serta sistem penilaian. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan baik pribadi, masyarakat dan berbangsa dan bernegara. Tujuan umum ini akan akan dijabarkan dalam kompetensi dasar pada setiap topik bahan ajar sesuai tingkat kelas dan semester siswa yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Materi atau bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlaq dan sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Semua materi ini harus direncanakan secara sistematik sesuai dengan kelas, semester, alokasi waktu, sumber belajar, media dan karakteristik siswa yang akan menerima materi pelajaran.

⁶ Darwin Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Gaun Persada Press, 2007). Hal 61.



Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

Pendidik dan siswa merupakan subyek utama yang sangat berperan dan saling membutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebab tanpa peran aktif keduanya tidak akan terjadi mobilisasi pembelajaran. Karena itu, guru harus mampu membangun kerjasama yang sinergis dengan siswa dalam semua aksi transformasi keilmuan dan sikap sehingga siswa dapat mencapai berbagi kompetensi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum.

Strategi ini merupakan tehnik mengelola kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam interkasi pembelajaran. Menentukan strategi ini mencakup pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai sumber daya sekolah dan keadaan peserta didik. Di dalam pembelajaran Penddidikan Agama Islam, banyak pendekatan dan metode yang dapat diterapkan, tetapi metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Penilaian pembelajaran harus direncanakan dengan tepat agar instrument penilaiannya reabel dan valid untuk mengukur kemampuan siswa dengan mengacu pada penilaian yang berbasis kelas, yakni penilaian proses dan hasil ujian siswa.

Perencanaan terhadap fasilitas, media dan lingkungan pembelajaran PAI yang tepat akan mampu memberikan pengalaman belajar dan mempermudah peserta didik untuk menerima pelajaranyang disampaikan guru. Pemilihan fasilitas, media dan lingkungan pembelajaran dimaksudkan untuk menghemat dana, waktu, dan tempat atau guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan sumber daya sekolah yang tersedia.

Dalam pengembangan perencanaan maupun pengembangan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan system. Jika perencanaan pembelajaran sebagai suatu system, maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan-tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen proses belajar mengajar. Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. tiada pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan

Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru.

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasi materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mangajar. Menurut Usman ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu: sebagai demonstrator, lecturer (pengajar), sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai motivator.

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai.

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa. Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajarmengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang
sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam
media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau
alat pembelajaran harus disesuaian dengan tujuan, siswa, materi, dan metode pembelajaran. Oleh
karena itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai.
Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada
penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara
komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Dan evaluasi dilaksanakan berpedoman pada
tujuan dan materi pembelajaran.

Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Adapun lingkungan pembelajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula. Mengelola lingkungan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar.

Pendekatan pembelajaran yang dapat guru lakukan dalam mengajar dengan baik sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat ditangani, yaitu: Kompetensi menunjukkan kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Dalam proses pembelajaran kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan, karena merupakan perilaku yang dapat diamati meskipun sebenarnya sering kali terlihat pula proses yang tidak nampak seperti pengambilan keputusan atau pilihan sebelum perbuatan dilakukan. Key mengatakan bahwa kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran "mengapa" dan "bagaimana" perbuatan tersebut dapat dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Pembentukan kompetensi bersifat transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara Aktual.

Kemudian pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertaian tersebut termasuk juga diantaranya keterlibatan fisik, mental, dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaidah bagi lingkungan.

Pendekatan kontekstual pendekatan juga salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapakan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan

Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Pendekatan Tematik (*Thematic Approach*) juga merupakan pendekatan yang pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar, pendekatan ini sering juga disebut dengan pendekatan terpadu. Perlunya pendekatan tematik pada pembelajaran yang mempunyai korelasi tinggi ialah kenyataan bahwa "dunia nyata" itu menunjukkan adanya keterpaduan dan bahwa peserta didik ternyata lebih baik bila belajar dengan berbagai fakta yang ada.

Serta pendekatan tematis atau pendekatan terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatu padukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dan berpusat pada sebuah pokok atau persoalan.⁷

KESIMPULAN

Masalah-masalah belajar tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata normal, pandai atau cerdas. Untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. harus yang meliputi tujuan, siswa, guru, metode, media, sarana, lingkungan pembelajaran dan evaluasi melalui pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik. Yang merupakan kumpulan dari sekian banyak komponen saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan generasi-genarasi yang beriman dan bertakwa. Adapun faktor yang mempengaruhi pendekatan dalam pendidikan agama Islam adalah ada faktor internal siswa dan exsternal siswa

DAFTAR PUSTAKA

Darwin Syah, dkk, Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI, Jakarta: Gaun Persada Press, 2007.

Majid Abdul, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosadakarya. 2005.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.

Mulyasa. E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

⁷Mulyasa. E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007. hlm. 95-106.



Volume: 1 Issue: 1 | Maret, 2021 | EISSN: 999-9-9999 | Doi: ejim/v1n1.9999

Darwin Syah, dkk, Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI, Jakarta: Gaun Persada Press, 2007.